

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini diuraikan pokok-pokok bahasan : (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Karya sastra memiliki dunia yang merupakan hasil dari pengamatan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh pengarang baik berupa puisi, novel maupun jenis sastra yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, dan semangat keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah, 2014, hal. 2). Unsur bahasa merupakan ciri yang membedakan karya sastra dengan karya seni yang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya karya sastra adalah karya seni yang bermodalkan bahasa. Sedangkan menurut Rokhmansyah (2014 : 2) sastra ditulis berdasarkan

penghayatan dan sentuhan jiwa yang kemudian dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa sastra adalah ungkapan jiwa seseorang tentang kehidupan yang diungkapkan melalui bahasa.

Berdasarkan sejarah sastra Indonesia, prosa dibedakan menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa modern. Prosa lama terdiri dari silsilah, hikayat, sage, pelipur lara, cerita rakyat, dongeng, mite, legenda, fable, dan epos. Sedangkan prosa baru terdiri dari roman, cerpen, dan novel populer. Penelitian ini difokuskan pada novel.

Novel dalam perkembangannya dianggap bersinonim dengan fiksi berdasarkan pemikiran Nurgiyantoro (2013 : 9). Sehingga pengertian fiksi juga berlaku untuk pengertian novel. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013, hal 2) mengatakan bahwa fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran. Prosa atau fiksi selalu bersumber dari lingkungan kehidupan yang dialami, didengar, dilihat, ataupun dibaca oleh pengarang. Sedangkan menurut Rokhmansyah (2014 : 32) novel berbeda dengan cerpen karena novel terdiri dari cerita panjang yang jumlah halamannya mencapai ratusan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut diperoleh kesimpulan bahwa novel adalah karya naratif yang jumlah halamannya mencapai ratusan.

Unsur-unsur novel terdiri dibagi menjadi dua, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013 : 32) menyebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya itu sendiri yang terdiri dari tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik menurut Wallek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013, hal. 24) adalah unsur diluar novel

yang terdiri dari unsur biografi, unsur psikologi, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup pengarang.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai unsur intrinsik novel pada aspek tema dan alur, karena kedua aspek tersebut merupakan ide dasar yang mampu membawa pembaca tertarik mengikuti jalan cerita, serta membuat cerita tersebut menjadi hidup dan terasa nyata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013 : 25) yang mengatakan tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Adapun tema dibedakan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang menjadi pokok cerita atau gagasan dasar umum suatu karya, sedangkan tema minor adalah tema-tema yang menjadi tambahan sebagai pendukung tema mayor (Nurgiyantoro, 2013 : 133).

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang menghubungkan kejadian sebab akibat dengan kejadian berikutnya (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013, hal. 112). Tahapan pembagian alur dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal merupakan bagian pengenalan, tahap tengah terdiri dari konflik dan klimaks. Sedangkan tahap akhir merupakan tampilan adegan tertentu sebagai penyelesaian dari tahap klimaks (Nurgiyantoro, 2013 : 205). Adapun alasan peneliti fokus pada tema dan alur dikarenakan menyesuaikan pendapat Kristeva (dalam Rokhmansyah, 2013, hal 120) yang mengatakan bahwa prinsip dan kaidah intertekstual adalah menganalisis karya sastra berdasarkan aspek yang membina karya tersebut seperti tema dan plot atau alur. Selain itu, untuk mengetahui kemungkinan hubungan sebuah karya sastra dengan karya sastra sebelumnya diperlukan mendeskripsikan plot atau alur karya sastra (Nurgiyantoro, 2013 : 212).

Novel dibuat berdasarkan kehidupan sehari-hari dan biasanya dikemas oleh pengarang dengan jalan cerita yang hampir sama. Sehingga ketika membaca beberapa novel pembaca merasakan jalan cerita yang sama. Sehingga beberapa novel tersebut dianggap memiliki hubungan melalui karakter atau watak tokoh, tema, alur, dan latar. Untuk mengetahui hubungan dalam novel-novel tersebut diperlukan kajian intertekstualitas. Melalui kajian intertekstual itu pulalah dapat diketahui novel mana yang menjadi hipogram, dan novel mana yang menjadi transformasi. Tujuan kajian intertekstual sendiri tidak untuk membedakan hasil karya seorang pengarang, melainkan untuk melihat seberapa jauh kreativitas pengarang.

Intertekstual adalah memandang teks sastra sebagai tulisan sisipan atau cangkakan pada kerangka teks-teks sastra lain (Bakhtin dalam Rokhmansyah, 2014, hal 119). Sedangkan menurut Teeuw (dalam Rokhmansyah, 2014, hal 119) menegaskan bahwa suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan teks-teks lain. Teeuw (dalam Sungkowati, 2014, hal 26) juga menegaskan bahwa sebuah teks karya sastra senantiasa berada di antara teks-teks lain yang mendahuluinya, sehingga terjalin relasi yang interstekstual. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian intertekstual adalah fenomena resepsi pengarang terhadap teks-teks yang pernah dibacanya kemudian dilibatkan dalam hasil karyanya.

Intertekstualitas pertama kali dikenalkan oleh Julia Kristeva sebagai teori yang menyatakan bahwa sebuah teks harus dibaca dengan latar belakang lain dikarenakan sebuah teks tidak benar-benar dapat berdiri sendiri tanpa adanya teks lain sebagai teladan. Kristeva (dalam Rokhmansyah, 2014, hal 119) menegaskan

dua alasan perihalnya munculnya teori intertekstual. *Pertama*, pengarang adalah pembaca teks sebelum menciptakan atau menulis teks. *Kedua*, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Kemungkinan adanya penerimaan atau pertentangan terletak pada pengarang melalui proses pembacaan. Dalam konsep intertekstual, Riffaterre (dalam Rokhmansyah, 2014, hal 121) berpendapat bahwa teks tertentu yang menjadi latar penciptaan teks baru disebut hiprogram, sedangkan teks yang menyerap hiprogram disebut transformasi. Hubungan antara teks terdahulu dengan teks yang kemudian inilah yang disebut dengan hubungan intertekstual.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti Novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye. Adapun alasan peneliti menggunakan novel tersebut adalah keduanya memiliki kesamaan dalam karakteristik alur dan tema. Sehingga diprediksi kedua novel tersebut memiliki hubungan intertekstualitas. Kedua novel tersebut sama-sama menggambarkan tentang kenangan-kenangan tokoh utama terhadap hujan yang sangat berarti bagi kehidupan tokoh utama. Selain itu, dalam realisasinya dalam dunia pendidikan kajian intertekstual dapat diaplikasikan dalam materi pembelajaran menulis karya sastra. Siswa dapat membuat karya sastra dengan memandang karya sastra sebelumnya yang dibuat oleh guru maupun orang lain.

Novel Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra terbit pada tahun 2015 oleh Mediakita terdiri dari 240 halaman dengan 7 subbab mengisahkan seorang lelaki yang ingin melupakan semua kisah cinta yang terpendam terhadap sahabat perempuannya. Sedangkan Novel Hujan Karya Tere Liye terbit pada tahun 2016 oleh PT Gramedia Pustaka Utama terdiri dari 320

halaman mengisahkan seorang perempuan yang ingin menghapus semua ingatan masa lalunya melalui terapi mesin. Kedua novel tersebut juga memiliki alur yang sama yaitu *flashback* atau menceritakan kenangan-kenangan bersama seseorang yang berarti bagi hidup tokoh utama.

Boy Candra dan Tere Liye adalah penulis yang menonjolkan romantisme dalam setiap karyanya. Keduanya sama-sama lahir dari pulau yang berada di bagian barat Indonesia yakni pulau Sumatra. Boy Candra lahir di Sumatera Barat pada 21 November 1989. Sedangkan Tere Liye lahir di Sumatera Selatan pada 21 Mei 1979. Boy Candra dan Tere Liye memiliki hobi menulis sejak Sekolah Dasar, bedanya sebelum sama-sama fokus menggeluti dunia sastra Tere Liye lebih fokus menulis berita atau karya non fiksi. Banyak perjuangan yang dilalui keduanya dalam dunia menulis. Bahkan ditolak penerbit bukan hal baru lagi bagi keduanya. Hingga akhirnya keduanya dikenal masyarakat bahkan Boy Candra dijuluki sebagai “Presiden Kids Jaman Now”. Sampai pada saat skripsi ini dibuat, ungkapan kata-kata mutiara kedua pengarang ini sering di unggah ulang oleh semua kalangan dimedia social. Selain itu dilihat dari latar belakang pendidikan, keduanya sama-sama tidak pernah menempuh pendidikan sastra. Boy Candra menggeluti dunia administrasi pendidikan, sedangkan Tere Liye menggeluti dunia akuntansi.

Novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai karya Boy Candra dan Novel Hujan karya Tere Liye sama-sama menjadikan hujan sebagai objek yang sangat berarti bagi tokoh utama. Hujan memiliki simbol kebahagiaan dan kesedihan dalam novel tersebut. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki kenangan-kenangan saat bersama hujan. Sehingga salah satu hasil analisis tema berikut dapat

menunjukkan kedua novel tersebut memiliki hubungan yang kuat. Dalam Novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai karya Boy Candra berbunyi :

Hujan juga datang membawa pulang kehangatanmu di kepalaku. Sementara tubuhku harus tabah menikmati dinginya waktu. Namun, demi semua hal yang sudah kita sepakati. Aku pun mngerti, aku harus sabar menanti. Aku harus memperjuangkan apa-apa yang kumiliki. (SHC: 3)

Sedangkan dalam Novel Hujan karya Tere Liye berbunyi :

Hujan gerimis membungkus kota. Lail tersengal, duduk di atas trotoar. Wajahnya pucat. Dia baru saja melewati kengerian yang tidak pernah bisa di bayangkan sebelumnya. " Ibu..." Tapi saat Lail berdiri tegak, menyeka wajah yang kotor dan basah oleh air hujan, melihat sekitar, menatap kota, kengerian yang lebih besar terhampar di depan mereka. (HTL : 29)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kenangan bersama hujan yang dimiliki kedua tokoh tersebut hampir memiliki kisah yang sama. Dalam Novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai karya Boy Candra, hujan memiliki kenangan tokoh aku yang harus sabar dan tabah menanti tambatan hatinya untuk kembali kepelukannya. Sedangkan pada Novel Hujan karya Tere Liye, hujan pertama menceritakan jalan hidup tokoh Lail yang baru saja diselamatkan oleh Esok dari bencana alam yang merenggut nyawa kedua orang tuanya. Dimana setelah Lail menjadi yatim piatu, Esok lah yang mengisi hari-harinya.

Kedua tema minor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya memiliki hubungan intertekstualitas. Kedua novel tersebut sama-sama menceritakan bahwa ketika hujan, tokoh dalam novel selalu mengingat kenangan-kenangan dalam hidupnya. Hubungan intertekstual pada kedua data tersebut juga didukung oleh teori prinsip dan kaidah interteksual yang diungkapkan oleh Kristeva (dalam Rokhmansyah, 2014, hal. 120) yaitu interteks menganalisis karya

berdasarkan aspek yang membina karya tersebut seperti tema, plot, watak, bahasa, unsur, sejarah, budaya yang mejadi bagian dari komposisi teks. Sehingga kedua tema minor dalam novel tersebut memiliki hubungan intertekstualitas.

Selain salah satu hasil analisis tema diatas, berikut adalah salah satu alur yang dapat menunjukkan kedua novel tersebut memiliki hubungan yang kuat. Dalam Novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai karya Boy Candra berbunyi :

*Kamu tak tahu, atau memang sengaja terlihat tak tahu. **Diam-diam aku memeluk semua kesedihan atas apa-apa yang pernah kamu sudahkan.** Kamu menyimpan dan menyempatkan mengingat sesuatu yang lama di hidupmu. Sesuatu yang dulu mungkin lebih berarti dari apapun bagimu. (SHC : 204)*

Sedangkan dalam Novel Hujan karya Tere Liye berbunyi :

*Di detik terakhir, **sebelum mesin bekerja Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu.** Apapun yang terjadi, Lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah berubah menjadi biru. Seketika. (H : 314)*

Berdasarkan kedua data diatas merupakan gambaran alur pada bagian penyelesaian klimaks. Kedua tokoh utama dalam novel, sama-sama memutuskan untuk memeluk kenangan masa lalu. Karena apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah takdir, sesuatu yang sangat berarti dan harus dijalani tanpa perlu disesali. Kedua alur klimaks tersebut dapat menggambarkan bahwa keduanya memiliki hubungan intertekstualitas. Hubungan intertekstual pada kedua data tersebut juga didukung oleh teori prinsip dan kaidah interteksual yang diungkapkan oleh Kristeva (dalam Rokhmansyah, 2014, hal. 120) yaitu interteks menganalisis karya berdasarkan aspek yang membina karya tersebut seperti tema, plot, watak, bahasa, unsur, sejarah, budaya yang mejadi bagian dari komposisi

teks. Sehingga kedua alur bagian penyelesaian klimaks dalam novel tersebut memiliki hubungan intertekstualitas.

Adapun penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah “Pengaruh Cerita Laskar Pelangi terhadap Negeri 5 Menara” Karya Uniawati (2014). Penelitian tersebut menggunakan kajian intertekstual pada simbol pohon filicium, pelangi, menara, dan awan untuk merefresentasikan mimpi dan cita-cita. Penelitian yang lainnya adalah “Pengkakuan Calabay” Karya Kusuma, Waluyo, dan Wardani (2018). Penelitian tersebut menggunakan kajian intertekstual pada tema dan penokohan tokoh maskulin yang berkarakter feminim. Selain itu, juga ada penelitian oleh Wibisono dan Widowati (2018) dengan judul “Unsur Cerita Mahabarata dalam Novel Wisanggeni”. Penelitian tersebut menggunakan kajian intertekstual pada karakter tokoh dan latar yang menceritakan lahirnya tokoh Wisanggeni.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis kajian intertekstual. Adapun perbedaannya, penelitian ini menekankan kajian intertekstual yang digambarkan pada tema dan alur dalam novel menggunakan prinsip dan kaidah Julia Kristeva. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menekankan pada simbol yang dilambangkan dalam flora dan gestur tubuh. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan judul yang relevan untuk penelitian ini yakni “*Kajian Intertekstual Novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye*”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah penelitian ini adalah bagaimainanakah hubungan intertekstualitas Novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan yang ingin dicapai oleh peneliti dari hasil penelitian. Setiap penelitian harus ada fokus penelitian untuk mengurangi kemungkinan ketidakberaturan data. Adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah hubungan intertekstual pada Novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye berdasarkan tema dan alur dalam kedua novel. Adapun secara khusus, tema yang dikaji adalah tema mayor dan tema minor. Sedangkan alur adalah alur berdasarkan tahapan urutan waktu yaitu, tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Kajian intertekstual pada Novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye menekankan pada tema dan alur karena kedua aspek tersebut yang menjadi ide dasar dalam cerita. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sedangkan alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang menghubungkan kejadian sebab akibat dengan kejadian berikutnya. Oleh karena itu, tema dan alur merupakan satu kesatuan dalam sebuah pengisahan cerita.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan hubungan intertekstual pada Novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kebergunaan hasil penelitian yang dapat dirasakan manfaatnya oleh siapa saja yang membacanya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan wawasan mengenai hubungan intertekstualitas dalam novel. Selain itu bisa mengetahui bagaimana kreativitas pengarang dalam menyusun karyanya. Sehingga tidak tercipta plagiasi dengan karya-karya yang sebelumnya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan refensi untuk penelitian tentang hubungan intertekstualitas dalam novel. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa meneruskan penelitian ini. Penelitian ini bisa dilanjutkan dengan meneliti unsur-unsur yang lainnya berdasarkan ilmu lain.

1.6 Asumsi Penelitian

Novel Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye memiliki tema mayor dan minor yang sama yaitu tentang cinta dan melupakan. Selain itu kedua novel juga memiliki alur

berdasarkan tahapan waktu yang sama yaitu *flashback* atau menceritakan kenangan-kenangan bersama seseorang yang berarti bagi hidup tokoh utama. Oleh karena itu kedua novel tersebut diduga memiliki hubungan intertekstualitas.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah variable yang diteliti dalam penelitian.

Berikut ruang lingkup dalam penelitian ini :

- a. Variabel penelitian adalah hubungan intertekstualitas berdasarkan tema dan alur pada Novel Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye.
- b. Data penelitian adalah kalimat yang mengandung hubungan intertekstualitas pada Novel Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye berdasarkan tema mayor dan minor serta alur berdasarkan tahapan waktu.
- c. Sumber data penelitian adalah Novel Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk mempermudah pemahaman peneliti dan pembaca dalam memahami apa yang diteliti dan apa yang dibaca. Berikut definisi istilah yang digunakan peneliti.

- a. Intertekstualitas adalah fenomena resepsi pengarang terhadap teks-teks yang pernah dibacanya kemudian dilibatkan dalam hasil karyanya.

- b. Novel Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra. Novel ini terbit pada tahun 2015 oleh Mediakita terdiri dari 240 halaman dengan 7 subbab.
- c. Novel Hujan Karya Tere Liye. Novel ini terbit pada tahun 2016 oleh PT Gramedia Pustaka Utama terdiri dari 320 halaman.
- d. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita.
- e. Tema mayor adalah tema yang menjadi pokok cerita atau gagasan dasar umum suatu karya.
- f. Tema minor adalah tema-tema yang menjadi tambahan sebagai pendukung tema mayor.
- g. Alur adalah susunan peristiwa yang menghubungkan kejadian sebab akibat pada karya sastra
- h. Alur tahap awal adalah tahap perkenalan yang berisi informasi mengenai berbagai hal yang akan diceritakan pada tahap berikutnya.
- i. Alur tahap tengah adalah tahap cerita yang dibumbui oleh konflik dan klimaks agar semakin menarik.
- j. Alur tahap akhir adalah tahap tampilan adegan tertentu sebagai penyelesaian dari tahap klimaks